

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 5, No: 3	Hal: 272 - 280	Desember 2018
---	--	--------------	----------------	---------------

TANTANGAN PRAKTIK PEKERJAAN SOSIAL SEIRING PERUBAHAN INTERAKSI SOSIAL DALAM MASYARAKAT MODERN

Meilanny Budiarti Santoso, Dessy Hasanah Siti Asiah, Moch Zainuddin

Departemen Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

13meilanny@gmail.com, _dessyhasanenoch@gmail.com, _moch.zainuddin57@gmail.com

ABSTRAK

Seiring perkembangan teknologi dan media sosial sebagai wadah berinteraksi manusia, maka permasalahan yang dihadapi pun ikut bergeser dari permasalahan yang bersifat konkrit menjadi permasalahan yang disebabkan oleh interaksi non fisik (dunia maya yang bersifat abstrak) melalui media-media berteknologi canggih. Interaksi dan sosialisasi secara langsung dewasa ini sudah menjadi hal yang usang karena kecanggihan teknologi telah ikut merubah pola interaksi secara langsung menjadi pola interaksi secara virtual. Pekerjaan sosial sebagai sebuah profesi yang bertujuan untuk memberikan pertolongan pada kehidupan manusia tentunya harus dapat mengambil peran penting didalamnya dan hal tersebut sekaligus menjadi tantangan tersendiri bagi eksistensi praktik profesi pekerjaan sosial di era digital dewasa ini. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur dan dokumen yang terkait dengan topik pekerjaan sosial dan perubahan interaksi sosial pada masyarakat modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa untuk dapat menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan di tengah perubahan sosial dewasa ini harus melibatkan berbagai pihak di dalamnya. Bukan hanya keluarga yang harus berperan, sekolah sebagai institusi terdekat dengan pendidikan anak, masyarakat dan pemerintah pun harus ikut berperan.

Kata kunci: pekerjaan sosial, perubahan sosial, interaksi sosial, keberfungsian sosial, era digital

ABSTRACT

Along with the development of technology and social media as a forum for human interaction, the problems faced also shifted from concrete problems to problems caused by non-physical interactions (abstract worlds) through high-tech media. Today's direct interaction and socialization has become obsolete because the sophistication of technology has contributed to directly changing interaction patterns into virtual interaction patterns. Social work as a profession that aims to provide help to human life must certainly be able to take an important role in it and this at the same time becomes a challenge for the existence of the practice of the profession of social work in today's digital era. The method used in writing this article is the study of literature and documents related to the topic of social work and changes in social interaction in modern society. The results of the study show that to be able to face various challenges and problems in the midst of social change today must involve various parties in them. Not only families who have a role to play, schools as the closest institution to children's education, the community and the government must also play a role.

Keywords: social work, social change, social interaction, social functioning, digital era

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman dengan kemajuan teknologi serba digital, menjadikan manusia modern secara umum memiliki gaya hidup yang hampir tidak bisa dilepaskan dari

perangkat dan perlengkapan yang serba elektronik. Teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia dan pada hakikatnya digunakan untuk mempermudah manusia dalam melakukan tugas ataupun pekerjaan. Perkembangan

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 5, No: 3	Hal: 272 - 280	Desember 2018
---	--	--------------	----------------	---------------

zaman di era digital telah membawa berbagai perubahan yang berdampak baik dan buruk bagi kehidupan manusia, tentunya hal ini menjadi tantangan baru bagi kehidupan manusia dewasa ini. Tantangan pada era digital telah masuk ke dalam berbagai bidang kehidupan manusia baik itu di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan, dan teknologi informasi itu sendiri (Setiawan, 2017).

Berbagai bentuk informasi yang berasal dari luar akan masuk dan bersentuhan dengan kondisi masyarakat setempat. Informasi yang masuk senantiasa disertai nilai-nilai yang dibawanya dan kemudian akan mempengaruhi nilai dan budaya masyarakat setempat, hal ini menyebabkan terjadinya perubahan sosial di dalam masyarakat. Kehidupan manusia akan selalu mengalami perubahan, tidak ada masyarakat yang benar-benar statis, sebab kehidupan sosial adalah dinamis. (Setiadi dan Kolip, 2011).

Rusidi (2000) menyatakan perubahan sosial merupakan terjadinya perbedaan dalam aspek kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu. Setiap manusia mengalami perubahan, baik itu perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun perubahan yang luas pengaruhnya. Perubahan dapat berupa mencolok, ada pula yang berjalan sangat cepat bahkan ada pula yang berjalan sangat lambat (Soemardjan dan Soemardi, 1974).

Pada term norma dalam perubahan sosial, jika norma adalah dasar dari keteraturan kehidupan sosial, maka perubahan sosial adalah perubahan dalam struktur masyarakat yang terjadi sebagai akibat dari perubahan dalam norma-norma sosial tersebut. Ketika norma dalam suatu struktur masyarakat telah berubah, maka perubahan dalam masyarakat tersebut telah terjadi (Berry, 2003)

Soekanto (2013) memaparkan faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan, yaitu: 1) Kontak dengan budaya lain 2) Sistem pendidikan formal yang maju 3) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju; 4) Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang

menyimpang (*deviation*), yang bukan merupakan delik; 5) Sistem terbuka lapisan masyarakat; 6) Penduduk yang heterogen; 7) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu 8) Orientasi ke masa depan; 9) Nilai bahwa manusia harus senantiasa berhiar untuk memperbaiki hidupnya.

Era modern diidentikkan dengan era masyarakat digital. Setiap aktivitas manusia akan digerakkan melalui serangkaian teknologi digital. Teknologi ini dioperasikan dengan menekan beberapa digit (angka) yang di susun dengan berbagai urutan. Relasi yang terbangun di antara individu adalah relasi pertukaran digital, setiap manusia hanya melakukan serangkaian transaksi atau interaksi melalui simbol-simbol digital. Transaksi perdagangan, komunikasi, semuanya digerakkan secara digital. Interaksi antarmanusia digerakkan dengan teknologi serba digital: komputer, internet, mesin ATM, telepon, handpone, dan sebagainya, semuanya digerakkan secara digital (Martono, 2012).

Dengan komunikasi dan informasi yang semakin terbuka dan semakin canggihnya teknologi dan media komunikasi, seolah-olah membuat setiap orang dapat melakukan komunikasi setiap saat tanpa adanya batasan ruang di antara pihak-pihak yang berinteraksi, bahkan batas negara pun tidak lagi menjadi halangan untuk berkomunikasi. Seiring perkembangan teknologi dan media sosial sebagai wadah untuk berinteraksi yang digunakan oleh manusia, maka permasalahan yang dihadapi pun ikut bergeser dari permasalahan yang bersifat konkrit menjadi permasalahan-permasalahan yang disebabkan oleh interaksi non fisik (dunia maya yang bersifat abstrak) melalui media-media berteknologi canggih. Interaksi dan sosialisasi secara langsung dewasa ini sudah menjadi hal yang usang karena kecanggihan teknologi telah ikut merubah pola interaksi secara langsung menjadi pola interaksi secara virtual.

Di balik berbagai kemudahan yang ditawarkan dalam era digital, di sisi lain hal

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 5, No: 3	Hal: 272 - 280	Desember 2018
---	--	--------------	----------------	---------------

tersebut menyimpan berbagai potensi dan dampak negatif yang merugikan manusia. Kemudahan segala pekerjaan dengan adanya berbagai aplikasi dan teknologi, justru dapat menjadi boomerang bagi penggunanya. Misalkan saja menjadikan seseorang lebih sedikit bergerak, aktivitas fisik semakin berkurang, muncul kemalasan dan dapat muncul berbagai penyakit seperti obesitas, kerusakan pada mata akibat terpapar radiasi alat-alat elektronik berupa televisi, handphone, laptop dan berbagai jenis penyakit lainnya.

Lebih buruk lagi penggunaan alat-alat berteknologi canggih dapat bersifat adiktif (kecanduan) bagi penggunanya dan akan sulit untuk mengubahnya apabila tidak dilakukan *treatment* khusus dan serius. Munculnya *nomophobia* yang merupakan ketakutan bila peralatan digital seperti ponsel ketinggalan, selalu memeriksa ponsel setiap beberapa menit, kebergantungan pada *charger*, bahkan merasa ketakutan dan *stress* bila baterai lemah atau mungkin sinyalnya tidak maksimal. Bahaya pancaran sinar ponsel, dan penggunaan posel berlebihan di malam hari akan mengganggu jam tidur, hingga mengurangi waktu istirahat yang pada akhirnya menjadi gangguan kesehatan (Setiawan, 2017).

Bagi manusia modern, teknologi sudah menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya. Namun demikian, kemajuan teknologi yang semula diperuntukkan bagi memudahkan manusia, di sisi lain dapat memunculkan “keseharian” dan keterasingan baru, yakni semakin sedikitnya waktu yang dihabiskan bersama secara fisik, lunturnya rasa solidaritas, kebersamaan, dan silaturahmi di antara sesama manusia. Penemuan televisi, komputer, internet, dan handphone telah mengakibatkan manusia terlena dengan dunia layar. Layar kemudian menjadi teman setia, bahkan kita lebih memperhatikan dunia layar dibandingkan istri/suami, dan anak sekalipun. Akibatnya hubungan antar anggota keluarga renggang, satu sama lain asyik dengan layarnya masing-masing (Bachtiar, 2012). Jika manusia tidak

segera sadar akan hal ini, maka pada saatnya akan mendatangkan rasa kesepian dan kehilangan sesuatu yang dirasa amat penting dan berharga di dalam dirinya, yakni kebersamaan, hubungan kekeluargaan, dan relasi sosial yang hangat.

Seiring perubahan dan perkembangan zaman, tentunya upaya untuk mengatasi dan bahkan mencegah terjadinya berbagai macam permasalahan sosial baik itu yang dirasakan pada tataran individu maupun berupa permasalahan sosial yang dirasakan oleh banyak orang haruslah terus diupayakan. Terkait hal tersebut, bagaimanakah pekerja sosial dapat menjawab berbagai tantangan tersebut? Tentunya, pekerjaan sosial sebagai sebuah profesi yang bertujuan untuk memberikan pertolongan pada kehidupan manusia harus dapat mengambil peran penting didalamnya dan hal tersebut sekaligus menjadi tantangan tersendiri bagi eksistensi praktik profesi pekerjaan sosial di era digital dewasa ini.

METODE

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode studi literatur dan dokumen, yaitu literatur berupa buku-buku, artikel jurnal, ataupun berbagai jenis tulisan lainnya dan berbagai hasil kajian serta dokumen yang terkait dengan topik pekerjaan sosial dan perubahan interaksi sosial pada masyarakat modern.

HASIL DAN DISKUSI

Perkembangan dan perubahan yang terjadi pada lingkungan sosial baik pada tingkat domestik, regional, maupun global tentunya akan berimplikasi dan berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Berbagai issue yang tumbuh dan berkembang sebagai akibat dari perkembangan dan perubahan yang terjadi pada tingkat domestik, regional, maupun global tentunya membawa bangsa Indonesia pada situasi yang kritis dan membutuhkan penanganan dari berbagai profesional, salah satunya adalah keterlibatan

profesi pekerjaan sosial sebagai profesi yang memberikan pertolongan bagi kehidupan manusia.

Untuk dapat memahami posisi praktik profesi pekerjaan sosial di dalam perubahan sosial yang semakin cepat terjadi di tengah kehidupan masyarakat, hal ini dapat dipahami berdasarkan makna yang terkandung dalam praktik pekerjaan sosial itu sendiri. Pemahaman ini menjadi sangat penting untuk memberikan dasar legitimasi bagi pekerja sosial profesional pada saat melakukan praktik di era digital dewasa ini.

Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (*National Association of Social Workers*) merumuskan pekerjaan sosial sebagai berikut:

“Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consists of the professional application of social work values, principles, and techniques to one or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes (NASW, 2013).

Pandangan ini menunjukkan bahwa pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan manusia untuk dapat berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan tersebut. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan profesional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: (1). Membantu orang memperoleh pelayanan-

pelayanan nyata; (2). Memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok; (3). Membantu komunitas atau kelompok untuk memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan; dan (4). Ikut serta dalam proses-proses legislatif yang berkaitan. Praktik pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan kultural; dan tentang interaksi di antara semua faktor tersebut.

Untuk dapat mencapai berbagai tujuan dari praktik pekerjaan sosial tersebut, tentunya membutuhkan kemampuan dan kapasitas yang memadai bagi pekerja sosial untuk dapat menjalankan peran dan fungsinya. Terlebih di era digital sekarang ini, maka praktik dari profesi pekerjaan sosial pun harus dapat menjawab berbagai tantangan dan permasalahan dari era digital itu sendiri. Baik itu praktik-praktik dalam setting penyebab timbulnya masalah, terkait masalah itu sendiri, ataupun dalam menangani berbagai permasalahan sebagai akibat dari masalah yang muncul di tengah kehidupan di era digital seperti sekarang ini.

Suatu permasalahan atau persoalan sosial yang akan ditangani pada umumnya tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui suatu tahapan tertentu, yaitu seperti pada bagan berikut ini:



Sumber: Wibhawa, Raharjo & Santoso (2015)

Suatu masalah sosial timbul beserta akibat-akibat yang ditimbulkannya dan tidak pernah sederhana dan bersifat tunggal (*single problem*), melainkan saling terkait dengan berbagai permasalahan lainnya, sehingga dalam menangani permasalahan dan akibat yang ditimbulkannya perlu dipahami secara sistemik.

Profesi pekerjaan sosial memegang peranan penting dalam hal ini, yaitu bukan hanya sebagai profesi yang bersifat menangani permasalahan sosial saja, melainkan juga sebagai profesi yang dapat menciptakan rekayasa sosial melalui perubahan sosial yang terencana. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan *the International Federation of Social Workers (IFSW)* pada tahun 2010 dan diterima oleh *International Association of Schools of Social Work (IASSW)* dan *International Council on Social Welfare (ICSW)* yang merilis definisi global mengenai pekerjaan sosial adalah sebagai berikut:

“The social work profession promotes social change, problem solving in human relationships and the empowerment and liberation of people to enhance well-being. Utilizing theories of human behavior and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work. (IFSW, 2000).

Dari definisi IFSW tersebut menyatakan bahwa profesi pekerjaan sosial mempromosikan perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan-hubungan manusia

serta pemberdayaan dan pembebasan orang untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik-titik tempat orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak azasi manusia dan keadilan sosial merupakan dasar bagi pekerjaan sosial. Hal ini sejalan dengan perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan sosial di dalam masyarakat pada era digital. Di sisi lain, berbagai perubahan sosial tersebut menjadi tantangan bagi praktik profesi pekerjaan sosial untuk dapat memberikan pelayanan sosial bagi masyarakat di era digital.

Pekerja sosial ditantang oleh situasi dan kondisi era digital ini untuk maju sebagai leader dalam menciptakan perubahan sosial, karena gejala-gejala yang muncul sebagai akibat dari perubahan sosial memiliki ciri-ciri antara lain seperti yang diungkapkan oleh Martono (2012), yaitu: 1) Setiap masyarakat tidak akan berhenti berkembang karena mereka mengalami perubahan baik lambat maupun cepat. 2) Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya. 3) Perubahan sosial yang cepat dapat mengakibatkan terjadinya disorganisasi yang bersifat sementara sebagai proses penyesuaian diri. 4) Perubahan tidak dibatasi oleh bidang kebendaan atau bidang spiritual karena keduanya memiliki hubungan timbal balik yang kuat.

Dari definisi tersebut juga tampak bahwa fungsi pekerjaan sosial adalah: (1). Mendorong terjadinya perubahan sosial; (2). Pemecahan masalah dalam hubungan kemanusiaan; (3). Pemberdayaan dan

pembebasan; (4). Pencapaian kesejahteraan. Sebagai sebuah profesi, mekanisme kerja yang dikembangkan pekerjaan sosial didasarkan pada teori-teori dikembangkannya, yaitu teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial khususnya yang berkenaan dengan interaksi manusia dengan lingkungan sosial mereka. Dalam praktiknya, pekerjaan sosial didasarkan pada nilai-nilai yang sangat fundamental bagi praktik pekerjaan sosial, yaitu penghormatan hak-hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Martono (2012) menyatakan salah satu dimensi dalam perubahan sosial adalah dimensi interaksional yang mengacu pada adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat modern yang menjadikan peralatan berteknologi canggih sebagai bagian dari kebutuhannya, yaitu meliputi:

- 1) Perubahan dalam frekuensi. Perkembangan teknologi telah menyebabkan berkurangnya frekuensi individu untuk saling bertatap muka, semua kebutuhan untuk berinteraksi dapat dipenuhi dengan memanfaatkan teknologi.
- 2) Perubahan dalam jarak sosial. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menggeser fungsi “tatap muka” dalam proses interaksi. Individu tidak harus bertatap muka untuk dapat melakukan komunikasi dan interaksi secara langsung.
- 3) Perubahan perantara. Mekanisme kerja individu dalam masyarakat modern banyak bersifat serba “*online*”, menyebabkan individu tidak banyak membutuhkan “orang lain” dalam proses pengiriman informasi.
- 4) Perubahan dari aturan atau pola-pola. Banyak aturan serta pola-pola hubungan yang mengalami perubahan seiring perkembangan masyarakat.
- 5) Perubahan dalam bentuk interaksi. Interaksi antarindividu tidak sekaku pada masa lalu ketika interaksi harus dilakukan secara tatap muka. Di era sekarang, interaksi dapat dilakukan

kapan saja melalui media komunikasi ataupun media sosial.

Terkait dengan perubahan sosial pada dimensi interaksional tersebut di atas, tentunya situasi dan kondisi tersebut akan memunculkan dampak positif dan negatif. Banyak manfaat yang diperoleh masyarakat modern dengan bentuk interaksional seperti sekarang ini. Adapun yang harus diperhatikan dan menjadi *concern* dari praktik pekerjaan sosial adalah pada sisi dampak negatifnya. Hal ini sejalan dengan pandangan *the Council on Social Work Education* di Amerika Serikat pada tahun 1959 yang menyatakan bahwa:

“Social work seeks to enhance the social functioning of individuals, singly and in groups, by activities focused upon their social relationships which constitute the interaction between man and his environment. These activities can be grouped into three functions: restoration of impaired capacity, provision of individual and social resources, and prevention of social dysfunction” (Farley et al., 2003).

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan sosial berusaha untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, secara sendiri-sendiri atau dalam kelompok, dengan kegiatan-kegiatan yang dipusatkan pada interaksi sosial mereka yang merupakan interaksi antara orang dan lingkungannya. Kegiatan-kegiatan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi: pemulihan kemampuan yang terganggu, penyediaan sumber-sumber individu dan sosial, dan pencegahan disfungsi sosial.

Dalam bentuk-bentuk interaksional yang serba digital, hal ini lambat laun namun pasti dapat mempengaruhi keberfungsian sosial seseorang. Semakin canggih teknologi yang digunakan, maka akan semakin sedikit keterlibatan manusia di dalamnya dan hal ini akan semakin mengurangi kapasitas manusia untuk dapat berfungsi sosial di dalam kehidupannya. Bahkan menjadikan peran-

peran manusia digantikan oleh peralatan berteknologi canggih, sehingga semakin menumpulkan kemampuan sosial manusia dan semakin sedikitnya keterlibatan rasa yang dimiliki oleh manusia. Pada situasi demikian, pekerja sosial harus hadir untuk dapat memberikan solusi, karena tak jarang kecanggihan teknologi justru membuat manusia tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas dan permasalahannya ketika teknologi canggih tersebut tidak dapat diakses, sehingga menimbulkan stress dan depresi.

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Skidmore & Thackeray (1982) yang menyatakan bahwa pekerjaan sosial berminat kepada keberfungsian sosial dan hubungan antara klien dengan lingkungan sosialnya serta berusaha memanfaatkan sumber-sumber yang ada di dalam masyarakat guna memenuhi keperluan dan memecahkan permasalahan klien (personal maupun sosial)

Keberfungsian sosial menjadi *concern* dari praktik profesi pekerjaan sosial, dan berbagai kegiatan praktik pekerjaan sosial dipusatkan pada interaksi sosial antara orang dengan lingkungannya. Kedua poin tersebut menjadi hal penting dan fokus dari praktik profesi pekerjaan sosial untuk mewujudkan fungsi pemulihan, penyediaan sumber dan pencegahan.

Soetarso (1993) menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah suatu bidang keahlian yang mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki dan atau mengembangkan interaksi diantara orang dengan lingkungan sosial, sehingga orang itu mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas kehidupan mereka, mengatasi kesulitan-kesulitan serta mewujudkan aspirasi-aspirasi dan nilai-nilai mereka. Dengan demikian, terlihat jelas bahwa pekerja sosial membantu lancarnya interaksi sosial antar individu dan lingkungan sosialnya. Pekerja sosial membantu memaksimalkan fungsi individu dan fungsi sosial yang baik.

Zastrow (2004) dalam *Introduction to Social Work and Social Welfare* menjelaskan bahwa pekerjaan sosial sebagai suatu profesi

memiliki fungsi dan tugas pokok untuk memberikan pelayanan dalam rangka mencapai keberfungsian sosial orang melalui proses interaksi sosial. “Pekerjaan Sosial adalah sebagai profesi terdepan dalam pemberian pelayanan sosial untuk membantu orang, baik secara individual, kelompok, keluarga, maupun masyarakat, dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapinya”.

Berdasarkan pandangan Soetarso (1993) dan Zastrow (2004) tersebut di atas, maka di tengah kehidupan masyarakat yang serba modern dan tidak dapat dipisahkan dengan teknologi dan media canggih, maka kehadiran pekerja sosial menjadi amat penting dan menjadi profesi terdepan untuk dapat membantu masyarakat agar dapat kembali memperbaiki interaksi sosial dan keberfungsian sosial yang kian terancam keberadaannya dengan semakin tergantikannya interaksi sosial secara langsung yang memberikan kehangatan dan kedekatan, berganti dengan interaksi sosial secara *virtual* melalui media-media canggih.

Terlebih dalam situasi kehidupan masyarakat yang serba canggih dengan himpitan pekerjaan dan aktivitas yang tinggi, struktur keluarga cenderung menjadi keluarga nuklir dan *cosmopolitan*. Selain itu, terjadi juga alienasi *postmodernis* yang ditandai dengan adanya keterasingan pada orang-orang yang berada dalam kehidupan masyarakat yang sibuk, sehingga fungsi keluarga pun mengalami marginalisasi.

Pendekatan profesi pekerjaan sosial tentunya berbeda dengan pendekatan profesi lainnya. Dalam menangani permasalahan sosial, pekerja sosial dapat menggunakan pendekatan *dualistic approach* yang tidak hanya menangani diri klien saja, melainkan juga menangani lingkungan di mana klien berada. Minimal pada lingkungan terdekat klien untuk kemudian menggali sumber-sumber yang dapat diakses untuk dilibatkan dalam menangani permasalahan yang terjadi. Pada era digital pun demikian, pekerja sosial dapat melibatkan berbagai stakeholder untuk

bekerja bersama-sama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ditimbulkan sebagai akibat dari perubahan sosial yang terjadi.

Tentunya untuk dapat menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan di tengah perubahan sosial dewasa ini harus melibatkan berbagai pihak di dalamnya. Bukan hanya keluarga yang harus berperan, sekolah sebagai institusi terdekat dengan pendidikan anak, masyarakat dan pemerintah pun harus ikut berperan.

Keluarga merupakan salah satu pranata sosial yang sangat penting bagi hidup manusia, karena di dalam keluargalah manusia hidup, tumbuh dan berkembang. Dalam kehidupan manusia, keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan utama yang berperan dalam menanamkan nilai dan norma bagi para anggotanya. Demikian pun di tengah perubahan sosial dewasa ini, keluarga memegang peranan yang sangat penting bagi kehidupan anggota keluarga ataupun bagi masyarakat. Begitupun dengan peran negara, dalam hal ini sebagai regulator yang dapat membuat berbagai peraturan, kebijakan dan juga sanksi bagi perbaikan kehidupan warga negaranya di tengah era digital dewasa ini.

SIMPULAN

Pekerjaan sosial sebagai sebuah profesi yang bertujuan untuk memberikan pertolongan pada kehidupan manusia dan memiliki *concern* pada interaksi sosial dan keberfungsian sosial manusia, tentunya harus dapat ikut berperan penting di dalam menangani berbagai permasalahan sosial yang ditimbulkan sebagai dampak dari perubahan sosial di tengah kehidupan masyarakat dewasa ini dan sekaligus hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi eksistensi praktik profesi pekerjaan sosial di era digital dewasa ini. Pekerja sosial dapat menggunakan pendekatan *dualistic approach* yang tidak hanya menangani diri klien saja, melainkan juga menangani lingkungan di mana klien berada. Minimal pada lingkungan terdekat klien untuk kemudian menggali sumber-sumber yang dapat diakses untuk

dilibatkan dalam menangani permasalahan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Amsal. (2012). Filsafat ilmu edisi revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Berry, David. (2003). Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi. Terjemahan: Paulus Wirutomo. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Farley, W.O., Smith, L.L. & Boyle, S.B. (2003). Introduction to Social Work. Pearson
- International Federation of Social Workers. (2000). *General Meeting in Montréal, Canada*. <http://ifsw.org/policies/definition-of-social-work/>
- Martono, Nanang. (2012). Sosiologi perubahan sosial: perspektif klasik, modern, postmodern, dan postkolonial. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- National Association of Social Workers (NASW). (2013). <http://www.socialworkers.org> diakses tanggal 2 November 2013
- Rusidi, H. (2000). Sosiologi Pedesaan Dalam Pemahaman Aspek Sosial Budaya Masyarakat Bagi Perencanaan dan Penerapan Teknologi. Makalah disampaikan dalam Pelatihan Pemahaman Aspek Sosial Budaya Masyarakat dalam Perencanaan dan Penerapan Teknologi, Bandung, 28 Februari - 30 April 2000.
- Setiadi, Elly M dan Kolip, Usman. (2011). Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. Buku Seminar Nasional Pendidikan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Skidmore, A. R. & Thackeray, G.M. (1982). Introduction to Social Work [3th.ed].

Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat	e ISSN : 2581-1126 p ISSN : 2442-448X	Vol 5, No: 3	Hal: 272 - 280	Desember 2018
---	--	--------------	----------------	---------------

Englewood Cliff. New Jersey:
Prentice-Hall, Inc.

Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Soemardjan, Selo dan Soemardi, Soeleman. (1974). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Soetarso. (1993). *Praktek Pekerjaan Sosial dalam Pembangunan Masyarakat*. Bandung: Koperasi Mahasiswa

Whibawa. B., Raharjo, S. T., Santoso, M. B. (2015). *Pengantar Pekerjaan Sosial*. Sumedang: Unpad Press.

Zastrow H. C. (2004). *Introduction to social work and social welfare*. USA: Thomson Books/Cole